

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu dari negara terpadat didunia. Selain itu, Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah dan merupakan kawasan perdagangan dunia karena letak geografisnya yang strategis. Persaingan antar perusahaan besar semakin meningkat, yaitu perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia. Bertambahnya jumlah perusahaan di Indonesia akan membawa keuntungan besar bagi negara terutama peningkatan penerimaan dari pendapatan pajak. Terbukanya perekonomian negara dapat menciptakan peluang besar bagi perusahaan untuk mengembangkan usahanya melalui berbagai inovasi dan kreasi. Pada dasarnya, perusahaan yang berorientasi laba mempengaruhi motivasi penuh untuk mengurangi biaya lain dan memaksimalkan keuntungan.

Tidak diragukan lagi bahwa pajak adalah salah satu sektor yang sangat penting pada perekonomian disetiap negara mana pun. Pemerintah secara aktif berupaya meningkatkan jumlah pajak untuk mendukung program pembangunan nasional yang dirancang untuk kepentingan negara. Namun dalam praktiknya, sebagian perusahaan telah mengambil langkah-langkah untuk meminimalkan beban pajaknya, yang salah satunya adalah kebijakan pajak yang agresif.

Sebagai salah satu sumber pendapatan negara terbesar, pajak juga merupakan masalah yang signifikan, baik dari segi penegakan hukum, investigasi, maupun regulasi. Di sisi lain, perusahaan melihat pajak sebagai biaya yang mengurangi laba perusahaan dan laba bersih perusahaan. Situasi inilah yang

mendorong banyak bisnis mencari cara untuk mengurangi biaya pajak yang mereka bayarkan. Oleh karena itu, kemungkinan serangan pajak perusahaan tidak dapat di kesampingkan.

Agresivitas pajak adalah suatu kegiatan yang merekayasa pendapatan kena pajak suatu perusahaan yang dilakukan dengan cara tindakan perencanaan pajak (*tax planing*) baik dilakukan secara legal (*tax avoidanve*) atau ilegal (*tax evasion*) (Kurnia Rosi Putri & Andriyani, 2020). Bagi sebuah perusahaan, pajak adalah sebagai biaya untuk bisnis dan dapat mengurangi keuntungan bagi suatu perusahaan. Dalam hal ini yang dapat menyebabkan banyak pelaku usaha mencari alasan agar mengurangi biaya pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan mereka dengan cara mengatur pajak yang harus dibayar kan mereka.

Ada bebarapa kendala dalam mengoptimalkan penerimaan pajak, salah satunya adalah resistensi terhadap penghindaraan pajak, dimana suatu perusahaan berupaya mengurangi pembayaran pajaknya dalam bentuk biaya operasional, dan termasuk juga dengan beban pajak. Dengan beban pajak yang lebih besar akan membuat banyak perusahaan untuk membayar pajak yang lebih sedikit.

Di Indonesia kasus agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan terjadi silih berganti. Tabel dibawah ini menunjukkan contoh serangan pajak yang terjadi di beberapa perusahaan manufaktur barang konsumsi:

Tabel 1.1 Kasus Agresivitas Pajak

No	Nama Perusahaan	Tahun	Beban Pajak Penghasilan (RP)	Pendapatan Sebelum Pajak (Rp)	ETR
1.	PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO)	2017	12.168.654	62.342.385	20%
2.	PT Siantar Top Tbk (STTP)	2018	69.605.764	324.694.650	21%
3.	PT Kino Indonesia Tbk (KINO)	2019	120.493.436	636.096.776	19%
4.	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI)	2020	8.252.744	160.357.779	5%
5.	PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ)	2021	265.139	1.541.932	17%

Sumber: Data diolah 2022

Dapat disimpulkan dari tabel diatas, dapat kita pahami ada beberapa perusahaan nilai ETR perusahaan manufaktur di sektor consumer goods yang memiliki nilai ETR yang lebih rendah dari PPh yang seharusnya yaitu 25% di Indonesia. Undang-undangan No. 36 Tahun 2009 menetapkan bahwa tarif kena pajak penghasilan di Indonesia adalah 25%. Dapat katakan bahwa perusahaan di Indonesia didorong untuk melakukan pendekatan pajak secara agresif. Jika tarif pajak *Effective Tax Rate* (ETR) dibawah 25%, ini menunjukkan tindakan pajak yang positif dalam perusahaan. Semakin kecil nilai ETR, semakin besar kemungkinan perusahaan menetapkan kebijakan pajak yang agresif. Oleh sebab itu, semakin kecil nilai ETR pada suatu perusahaan maka kecil kemungkinannya untuk membayar pajak pada tingkat yang seharusnya.

Dari hasil undang-undang tersebut, jelas dinyatakan bahwa pajak merupakan hasil dari pendapatan negara, penerimaan pajak merupakan 80% dari “Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN)”. Oleh sebab itu, pemerintah

menarik perhatian khusus kepada sektor pajak. Dengan demikian semakin tinggi nilai pajak yang dibayarkan oleh perusahaan, maka semakin tinggi pula penerimaan Negara dari sektor pajak yang tinggi dan pada umumnya pajak juga beban yang akan mengurangi keuntungan suatu perusahaan.

Ada beberapa yang berpengaruh pada perusahaan dalam melakukan kegiatan agresivitas pajak yaitu kepemilikan institusional, *capital intensity*, dan *inventory intensity*. Menurut (Kurnia Rosy Putri & Andriyani, 2020) Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham sebagian oleh pemerintah atas lembaga keuangan, institusi badan hukum, lembaga asing, dan dana perwakilan serta institusi lainnya. Pihak institusional yang lebih banyak menguasai saham dari pada pemegang saham dapat dilakukan pengawasan kepada kebijakan manajemen yang lebih besar agar manajemen akan terhindar dari perilaku yang merugikan pemegang saham. Penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh (Kurnia Rosi Putri & Andriyani, 2020) mengatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Menurut (Lestari, Pratomo, & Asalam, 2019) *capital intensity* adalah investasi pada aset tetap perusahaan adalah investasi yang dilakukan untuk mendapatkan keuntungan dan menghasilkan keuntungan. Ketika sebuah perusahaan berinvestasi dalam aset tetap, pasti akan mengalami penyusutan aset tetap yang diinvestasikan. Jumlah penyusutan aktiva tetap berwujud untuk tujuan perpajakan Indonesia bervariasi.

Inventory Intensity adalah rasio dari total persediaan terhadap total aset. Inventory intensity juga dikenal sebagai Intensitas Persediaan. Intensitas

Persediaan adalah salah satu dari komponen yang menyusun aset yang diukur dengan membandingkan Total Persediaan dengan total aset perusahaan (Pasaribu & Mulyani, 2019). *Inventory intensity* atau intensitas persediaan diperkirakan akan berpengaruh pada pengurangan laba suatu perusahaan yang telah didapatkan, hal ini yang mengakibatkan *inventory intensity* akan berpengaruh untuk mengurangi jumlah pajak yang seharusnya dibayarkan oleh suatu perusahaan. *Inventory intensity* juga berpengaruh pada agresivitas pajak karena persediaan merupakan aset lancar yang akan habis dalam kurun waktu setahun sehingga, persediaan tidak didepresiasi sebagai aset tetap.

Dengan adanya yang masih tidak konsitenan berdasarkan dari hasil penelitian sebelumnya, peneliti tertarik pada untuk membahas topik tentang bagaimana menghadapi agresivitas pajak. Tidak hanya agresivitas pajak yang mempunyai isu yang sangat menarik untuk ditinjau kembali, karena agresivitas pajak merupakan anti dengan pemerintah yang dapat mengurangi penerimaan negara, namun selain itu agresivitas pajak juga dapat dilakukan tanpa melakukan pelanggaran undang-undang.

Penelitian ini dibangun berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya diambil dari (Ayem & Setyadi, 2019) tentang “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Komite Audit Dan *Capital Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak”. Terdapat pula perbedaan antara penelitian ini dengan sebelumnya, dengan menambahkan variabel kepemilikan insitusal, dan *inventory intensity* sebagai variabel independen. variabel bebas yang dipilih oleh peneliti selanjutnya adalah kepemilikan institusional, intensitas modal atau *capital*

intensity, dan intensitas persediaan atau *inventory intensity* yang menjadi dasar dari penelitian ini.

Objek yang di pilih oleh peneliti ini yaitu perusahaan perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2017-2021. Dalam riset ini, peneliti mengambil objek peneliti dari perusahaan manufaktur yang terdaftar yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Perusahaan manufaktur yaitu sebuah perusahaan industri yang menggunakan alat dengan seperti, peralatan, tenaga kerja dan proses produksinya untuk menetapkan produk dengan mengubah bahan mentah menjadi produk jadi untuk dijual dalam skala besar. Industri manufaktur dipilih untuk penelitian ini karena perusahaan manufaktur merupakan bagian besar dari pasar saham indonesia, dan jumlah data perusahaan manufaktur mempunyai ukuran yang besar di Bursa Efek Indonesia.

Dari penjelasan diatas, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kepemilikan Institusional, *Capital Intensity*, dan *Inventory Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak”**.

1.2 Identifikasi Masalah

berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa identifikasikan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tingkat pajak terhutang yang tinggi dapat dibayarkan oleh perusahaan agar mampu meminimalkakan beban pajaknya. Dan pengambilan data periode penelitian ini dari tahun 2017-2021.

2. Timbulnya *resach gap* yang berhubungan dengan kepemilikan Institusional, intensitas inventory atau *capital intensity*, dan intensitas modal atau *inventory intensity* terhadap agresivitas pajak.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini mempunyai batasan masalah yang berfokus pada subjek atau topik yang telah dipilih, maka batasan masalahnya sebagai berikut:

1. Data yang dipilih untuk dalam penelitian ini adalah dari tahun 2017-2021 dan berhubungan pelaporan keuangan tahunan yang lengkap.
2. Perusahaan yang dipilih dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sektor sebagai objek penelitian.
3. Penelitian ini memiliki variabel dependen yaitu agresivitas pajak.
4. Kepemilikan institusi, *capital intensity*, dan *inventory intensity* adalah variabel independen atau bebas.

1.4 Rumusan Masalah

Pada penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan institusional mempengaruhi agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *capital intensity* mempengaruhi agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *inventory intensity* mempengaruhi agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

4. Apakah kepemilikan institusional, *capital intensity*, dan *inventory intensity* secara simultan berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari peneliti ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI.
2. Untuk menganalisis pengaruh *capitan intensity* terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI.
3. Untuk menganalisis pengaruh *inventory Intensity* terhadap agresivitas pajak terhadap perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI.
4. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional, *capitan intensity*, dan *inventory Intensity* secara simultan terhadap agresivitas pajak terhadap perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini bisa memberikan pemahaman dan manfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan terkait dengan Pengaruh Kepemilikan Institusional, *Capital Intensity*, dan *Inventory Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak.

1.6.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang pengaruh kepemilikan institusional, capital intensity, dan inventory intensity terhadap agresivitas pajak.

2. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai bahan penelitian bagi mahasiswa selanjutnya.

3. Bagi Universitas Putera Batam

Dapat menambah korelasi ataupun tulisan dan bahan referensi untuk karya ilmiah ataupun penelitian lebih lanjut yang bisa dipakai mahasiswa/i Universitas Putera Batam.

4. Bagi Objek Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam mengambil keputusan terkait tema penelitian ini.